

Kajian Psikologi Tokoh “Aku” dalam Novel Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya Karya Puthut EA dan Gindring Waste

Bayu Yudhia¹, Suntoko², Een Nurhasanah³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 2022-11-8 | Reviewed: 2022-11-25 | Accepted: 2023-5-19

DOI : [10.29408/sbs.v6i1.6351](https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6351)

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi peran hawa nafsu dan naluri tokoh “aku” dalam novel Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya karya Puthut EA dan Gindring Waste yang sangat liar dan luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *id*, *ego* dan *superego* tokoh “aku” yang terdapat dalam novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian ini akan menjadikan novel Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya sebagai subjek penelitian. Data penelitian ini berupa *id*, *ego*, dan *superego* yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh *id*, *ego*, dan *superego* terhadap perilaku sehari-hari tokoh “aku” dalam novel tersebut. Kondisi psikologi tokoh “aku” sebagai tokoh utama dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat sekitar. Naluri tokoh “aku” cenderung kasar dan bebas sehingga dapat memproyeksikan kepuasan nafsu yang begitu tidak terduga. Sejalan dengan bertambahnya usia, tokoh “aku” lebih bijak untuk memilih, seperti yang ditampilkan oleh *ego* dan *superego*.

Keywords

Novel, Tokoh “aku”, Psikologi Sastra dan Sigmund Freud.

Corresponds email

1810631080127@student.unsika.ac.id¹,
suntoko@fkip.unsika.ac.id²,
een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id³

PENDAHULUAN

Secara umum sekolah dibagi menjadi dua, yaitu sekolah formal dan sekolah non-formal. Sekolah formal dilaksanakan pada waktu tertentu dengan lingkungan, pendamping, dan tenaga pendidik sebagai fasilitator. Sekolah non-formal cenderung bebas karena tidak diawasi oleh orang tua, semua kejadian yang dilihat dan dirasakan akan di ingat oleh seseorang. Tempat sekolah non-formal yang bebas tersebut, memungkinkan seseorang mencoba menerapkan segala bentuk tindakan yang menjadi respon atas suatu permasalahan, seperti dengan kekerasan dan mengumpat menggunakan kata kasar. Kondisi sosial tersebut kemudian diabadikan dalam prosa fiksi sebagai bentuk protes dan pelajaran bagi orang tua dan tenaga pendidik, serta pembaca untuk terus memperhatikan lingkungan tempat bermain seseorang yang disayangi.

Prosa fiksi merupakan kisah atau cerita yang dibuat oleh pengarang berdasarkan daya imajinasi dan respon terhadap kejadian di lingkungan sekitar. Prosa fiksi tidak dapat dibatasi

dengan aturan-aturan tertentu. Prosa fiksi identik dengan cerita yang dituliskan secara deskriptif oleh pengarang, disusun menjadi kesatuan yang saling berhubungan. Sebagian besar bahasa yang digunakan prosa adalah bahasa sehari-hari dengan alasan untuk mempermudah berbagai lapisan masyarakat dalam memahami isi cerita. Salah satu jenis prosa fiksi yang populer adalah novel.

Novel merupakan suatu sarana untuk menceritakan sebuah kenyataan yang ditemukan pada elemen masyarakat tertentu, novel bersifat realitas objektif karena mencakup peristiwa, norma, nilai-nilai, dan pandangan hidup (Esten, 1984: 9). Hal tersebut terbukti dari beberapa judul novel yang diangkat dari kisah nyata, lalu diceritakan ulang oleh pengarang berdasarkan imajinasinya, dengan mengganti nama tokoh dan sedikit tambahan pada alur cerita. Novel memiliki beberapa cerita tambahan untuk mendorong konflik utama berkembang dan memuncak. Novel memiliki nilai-nilai kehidupan, seperti nilai budaya, nilai sosial, nilai moral, dan nilai pendidikan untuk menambah kesan dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat novel dapat ditemukan dengan membuat penelitian terhadap novel menggunakan teori-teori yang sudah dikembangkan oleh para ahli dibidangnya, seperti teori psikologi sastra.

Tokoh “aku” sebagai tokoh utama dalam novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* digunakan pengarang untuk menggambarkan insting dan hawa nafsu seseorang dari sudut pandang orang pertama atau pemilik pikiran. Perlakuan dunia dan latar belakang sosial, serta tidak hadirnya peran orang tua ikut membangun insting dan hawa nafsu tokoh “aku” untuk terus berkembang menjadi lebih bebas dan brutal. Semua hawa nafsu yang berasal dari pikiran tokoh “aku” sangat liar dan bebas, serta melewati batasan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tokoh “aku” membiarkan seluruh insting dan hawa nafsu sebagai bentuk protes terhadap perlakuan dunia kepadanya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji kondisi kejiwaan tokoh “aku” berdasarkan psikologi sastra yang dikembangkan oleh Sigmund Freud.

Psikologi sastra menjelaskan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada di situasi setengah sadar (*subconcius*), setelah mendapat bentuk yang jelas, dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*concius*) (Endraswara, 2008:7).

Psikologi sastra dimulai ketika interpretasi psikologis terhadap sastra mulai berkembang, tahun 1886-1939. Saat itu Sigmund Freud membedakan psikologi sastra menjadi tiga bagian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Psikologi karya melihat karya sastra sebagai gambaran kejiwaan pengarang. Hal tersebut dapat terlihat dari bahasa yang digunakan karya sastra. Psikologi melihat bahasa sebagai simbol yang ditulis secara berulang kali dalam karya sastra dan termasuk sebagai unsur pembangun atau unsur intrinsik. Teori yang dikembangkan Sigmund Freud dapat diimplementasikan lebih luas,

karena pada dasarnya teori dari Sigmund Freud bisa memanfaatkan mimpi, fantasi, dan mite. Milner (Minderop 1992:32-38).

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar (Minderop, 2018: 20). *Id* bekerja melalui sistem saraf di pikiran seseorang. Sejalan dengan bertambahnya usia seseorang, permintaan atas dasar kebutuhan dan hawa nafsu seseorang akan meningkat. *Id* menciptakan hasrat hanya untuk kebutuhan kesenangan, yang akan dibawa kepada *ego* untuk dilakukan atau tidak di dunia nyata atau lingkungan sekitar.

Setelah *id* membawa naluri kesenangan, *ego* akan menyaring naluri *id* dengan disesuaikan kepada lingkungan sekitar. *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta penuh patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas (Minderop, 2018: 22). *Ego* bekerja untuk membuat pertimbangan atas tindakan yang dilakukan seseorang di lingkungan sekitar, yang terpacu kepada kesenangan tanpa menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri.

Superego mengacu kepada moralitas yang dilandasi oleh nilai baik dan buruk (minderop, 2018: 22). *Superego* bekerja atas dasar penilaian baik dan buruk suatu tindakan yang dibawa oleh *id* kepada *ego*. Tindakan-tindakan tersebut akan menghasilkan respon dari masyarakat dilingkungan sekitar. *Superego* memiliki dua sisi yang berbeda untuk menyaring tindakan. Nurani pada *superego* mempertimbangkan hukuman sebagai peringatan dari tindakan yang dilakukan dan ideal pada *superego* mempertimbangkan pujian sebagai rasa puas dari tindakan yang dilakukan.

Terdapat penelitian terdahulu pada novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* yang diteliti oleh Novi Aryanti, dengan judul “Hegemoni dalam Novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* Karya Kolaborasi Antara Puthut EA dan Gindring Waste”. Penelitian ini berfokus kepada unsur hegemoni. Unsur hegemoni membahas mengenai pandangan hidup dan cara berpikir yang didalamnya memuat hubungan sosial antar individu. Hasil penelitian ini yaitu hegemoni kekuasaan yang diambil oleh pihak sekolah ketika mengeluarkan tokoh “aku” dari sekolah, hegemoni budaya yang diambil dari tokoh “Truwelu” sebagai pelaku teater dikampusnya, Hegemoni moral yang diambil oleh tokoh “aku” dengan mengantungkan hidupnya tidak berdasarkan nilai baik dan buruk, dan hegemoni ekonomi yang diambil oleh latar sosial tokoh “aku” sebagai orang serba kekurangan.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Alifia Arsyah Nabela yang berjudul “Kritik Sosial Teks ‘*Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya*’ dalam Semiotika Roland Barthes” Penelitian ini berfokus kepada unsur kritik sosial. Kritik sosial membahas mengenai komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap jalannya suatu sistem pada

masyarakat. Hasil penelitian ini menggambarkan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi tokoh “aku” pada kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu ke tiga dilakukan oleh Achmad Fauzi dengan judul “Basic Anxiety dan Basic Hostility Tokoh Utama dalam Novelet *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* Karya Puthut EA: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney”. Penelitian ini berfokus kepada unsur psikoanalisis sosial dari Karen Horney. Hasil dari penelitian ini menggambarkan tentang lingkaran setan, basic anxiety, gaya hubungan interpersonal, dan faktor intrapsikis.

Bedasarkan penelitian terdahulu terdapat perbedaan penelitian dari pendekatan yang digunakan untuk meneliti novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya*. Penelitian pertama membahas tentang hegemoni yang difokuskan kepada pandangan hidup dan cara berpikir. Penelitian kedua membahas mengenai kritik sosial dalam komunikasi masyarakat dan penelitian ketiga membahas psikoanalisis sosial berdasarkan teori Karen Horney. Sedangkan penelitian ini fokus membedah unsur psikologi sastra dalam perspektif *id*, *ego*, dan *superego*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dikutip dari pendapat Meleong (1989: 6) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, dan gejala kelompok yang dapat diamati. *Novel Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* akan diteliti menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data akan diambil dengan teknik baca dan catat, peneliti akan membaca novel secara keseluruhan untuk mencari data psikologi sastra berdasarkan *id*, *ego*, dan *superego* dari tokoh “aku”.

Novel ini dijadikan sebagai sumber data. Novel ini dipilih karena berkaitan dengan konsep psikologi sastra yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Teknik analisis data dalam penelitian ini dikembangkan oleh Miles and Huberman (Sugiono, 2018: 246), yaitu reduksi data, penyajian/analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data difungsikan untuk merangkum dan memfokuskan data sesuai dengan tema penelitian. Penyajian data penelitian akan dibuat dengan bentuk teks deskripsi untuk mempermudah pembaca memahami poin-poin penelitian. Penarikan kesimpulan digunakan untuk menarik poin-poin penting dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan psikologi sastra berdasarkan teori Sigmund Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* ditonjolkan kepada tokoh “aku” sebagai tokoh utama dalam novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya*. Dikutip dari teori Sigmund Freud (Minderop, 2018: 20-22) *id*

merupakan energi psikis dan naluri yang menekan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar. *Ego* berperan sebagai pembatas antara hawa nafsu pada *id* dengan realitas di lingkungan sekitar. *Superego* merupakan batas akhir nafsu seseorang terhadap suatu tindakan nyata. *Superego* mempunyai dua sisi, yaitu nurani yang berperan membuat peringatan dari suatu tindakan dan ideal yang mencakup pujian dari suatu tindakan.

A. *Id*

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti menemukan *id* pada tokoh “aku” pada novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut EA dan Gindring Waste. *Id* digambarkan secara bebas dan tidak terhalang oleh aturan yang terdapat di lingkungan sekitar. Sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Unsur *Id* pada Tokoh “aku”

No.	Unsur Psikologi	Kutipan Data	Halaman
1	<i>Id</i>	Apa yang kupikirkan atas mereka? Sepanjang malam selama bertahun-tahun, aku ingin memukul mereka satu per satu. menali tubuh mereka. Menelanjangi mereka. Lalu kuhadapkan di atas rel di siang yang terik	15
Di saat itu, aku ingin menumpuk mereka menjadi satu, lalu membeli bensin, dan menyiram tubuh mereka dengan 5 liter bensin, lalu kunyalakan korek dan kubakar mereka		26	
Kalau aku ada waktu untuk membunuh, maka tiga orang yang mengaku mantan aktivis itulah yang akan kubunuh.		69	

Naluri kesenangan yang ditimbulkan *id* berasal dari respon tokoh “aku” ketika melihat kejadian di lingkungan sekitarnya.

“Sepanjang malam selama bertahun-tahun, aku ingin memukul mereka satu per satu. menali tubuh mereka. Menelanjangi mereka. Lalu kuhadapkan di atas rel di siang yang terik”

Potongan kutipan di atas merupakan contoh kalimat yang mengandung *id*. Pengarang menggambarkan *id* tokoh “aku” dengan sangat bebas dari berbagai macam aturan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Unsur *id* yang terdapat dalam novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* menggunakan penyampaian secara langsung yang muncul dari rasa kecewa atas perlakuan dunia kepada tokoh “aku”. Peran lingkungan sekitar juga ikut membantu mengembangkan *id* tokoh “aku” untuk menjadi lebih liar dan tidak teratur. Hal tersebut diketahui dari tindakan yang diterima oleh tokoh “aku” di lingkungan sekolahnya.

Peranan orang tua sangat penting untuk mengarahkan anak kepada jalan hidup yang lebih teratur. Namun, tokoh “aku” tidak mendapatkan peranan orang tua sebagai pelindung, guru, dan teman bermain. Sebaliknya, tokoh “aku” sejak kecil sudah dirawat oleh campur tangan kehidupan jalanan, kehidupan di jalanan cenderung lebih banyak menunjukkan sisi kejahatan, banyak konflik

yang terjadi di jalanan, seperti pembunuhan, pengeroyokan, bullying, pelecehan seksual, penyalahgunaan obat-obatan, dan premanisme. Seperti pada kutipan berikut.

“Di saat itu, aku ingin menumpuk mereka menjadi satu, lalu membeli bensin, dan menyiram tubuh mereka dengan 5 liter bensin, lalu kunyalakan korek dan kubakar mereka”

Kutipan di atas menggambarkan *id* tokoh atas kondisi teman-teman tokoh “aku” yang sedang merayakan pesta miras. Kalimat “*aku ingin menumpuk mereka menjadi satu, lalu membeli bensin, dan menyiram tubuh mereka dengan 5 liter bensin*” berisi solusi yang diberikan *id* kepada tokoh “aku” saat melihat kondisi teman-temannya. Mengonsumsi minuman keras secara berlebihan dapat menghilangkan kesadaran. *Id* yang digambarkan pengarang menjadi salah satu langkah untuk memberantas pelaku-pelaku mabuk-mabukan secara kasar dan brutal. *Id* tokoh “aku” terus berkembang dan menghasilkan imajinasi baru untuk terus memuaskan nafsu dan rasa senang, seperti pada kutipan berikut.

“Kalau aku ada waktu untuk membunuh, maka tiga orang yang mengaku mantan aktivis itulah yang akan kubunuh.”

Kutipan di atas menggambarkan *id* tokoh “aku” atas rasa kesal terhadap tiga orang yang mengaku menjadi mantan aktivis. Penggalan kutipan “*kalau aku ada waktu untuk membunuh*” menonjolkan keinginan tokoh “aku” untuk memuaskan hawa nafsu dengan membunuh. Sejalan dengan bertambah usia, hawa nafsu akan terus meningkat dan mencoba membuat proyeksi yang lebih mudah untuk direalisasi tanpa harus menghilangkan rasa kesenangan.

Bedasarkan tiga kutipan di atas yang menunjukkan *id* tokoh “aku” pada novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* dapat disimpulkan bahwa hawa nafsu dan insting tokoh “aku” tumbuh dari keadaan sosial di lingkungan sekitar. Diketahui bahwa tokoh “aku” hidup di lingkungan yang keras, seperti sering mendapatkan *bullying*, kekerasan, dan kurang perhatian dari orang tua, sehingga tokoh “aku” cenderung bebas mengadaptasi apa yang ditemukan dari keadaan sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

B. Ego

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti menemukan *id* pada tokoh “aku” pada novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut EA dan Gindring Waste. *Ego* digambarkan pengarang berdasarkan kejadian yang menimpa tokoh “aku”. Sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Unsur *ego* pada Tokoh “aku”

No.	Unsur Psikologi	Kutipan Data	Halaman
1	<i>Ego</i>	Aku tidak boleh menangis. Karena aku pernah pulang sekolah menangis, dan ibuku kehabisan nasi, persis di saat itu kakak pertamaku pulang dalam keadaan lapar. Melihat tidak ada nasi, hanya	9

ada aku yang sedang menangis di pojok rumah, dia melempar kursi ke arahku.

Tapi semenjak kelas empat, aku hanya seorang anak yang bodoh, lusuh, dan miskin. Tidak cengeng lagi. Aku tahu, menangis tidak akan membuat hidupku lebih baik. Aku akan tetap saja begitu.

Sistem kerja *ego* untuk membuat pertimbangan atas tindakan yang dilakukan seseorang di lingkungan sekitar, yang terpacu kepada kesenangan tanpa menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Dari dua kutipan di atas, sama-sama menggambarkan tentang tokoh “aku” yang dilarang menangis karena dirinya adalah seorang laki-laki.

“hanya ada aku yang sedang menangis di pojok rumah, dia melempar kursi ke arahku”
“Aku tahu, menangis tidak akan membuat hidupku lebih baik. Aku akan tetap saja begitu”

Dua kutipan *ego* yang digambarkan pada kutipan di atas cenderung terpaksa dilakukan oleh tokoh “aku” karena jenis kelaminnya laki-laki. Tokoh “aku” berasal dari keluarga yang cenderung kasar dan tidak memiliki aturan, sehingga menangis menjadi salah satu tindakan paling hina, bagi seorang laki-laki, termasuk menurut kedua kakaknya. Tokoh “aku” dalam novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* harus menahan *ego* untuk tidak menangis, karena kedua kakaknya akan melakukan kekerasan, seperti menampar dan melemparkan kursi.

Bedasarkan dua kutipan *ego* dari tokoh “aku” dalam novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* diketahui bahwa, tindakan tokoh “aku” dilandasi oleh perasaan tertekan dan menyebabkan kerugian kepada diri sendiri. Gambaran kekerasan yang dilakukan, memperkuat tokoh “aku” untuk terus tidak menyukai dan memperdulikan dunia, yang membuatnya cenderung merasa bebas dan tidak terikat oleh aturan. Tokoh “aku” menyadari bahwa menangis tidak membuat keadaan membaik, dirinya masih saja serba kekurangan dan masih disepelkan dunia.

C. *Superego*

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti menemukan *superego* pada tokoh “aku” pada novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut EA dan Gindring Waste. *Superego* digambarkan pengarang secara bebas, sesuai dengan perilaku tokoh “aku”. Sebagai berikut

Tabel 3. Hasil Analisis Unsur *Superego* pada Tokoh “aku”

No.	Unsur Psikologi	Kutipan Data	Halaman
1		Aku tidak mencuri. Aku hanya seorang anak kecil yang kelaparan di rumah, lalu mencabut singkong dan memetik jagung. Itu pun hanya satu. Tidak pernah lebih.	13
	<i>Superego</i>	Aku pertama kali dikeluarkan karena setiap upacara bendera dilakukan, aku tidak ikut. Aku bukan pemalas. Aku sudah berada di sekolah ketika upacara bendera dimulai, dan aku hanya memandangi orang-orang melakukan hal yang sama dan berulang-ulang tanpa rasa bosan.	28

Superego cenderung menilai setiap tindakan yang akan dilakukan berdasarkan baik dan buruk, serta respon masyarakat sekitar atas tindakan yang akan dilakukan, berupa hukuman dan pujian. *Superego* yang digambarkan dalam novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* berasal dari insting tokoh “aku” untuk bertahan hidup dari kelaparan.

“Aku tidak mencuri. Aku hanya seorang anak kecil yang kelaparan di rumah”

Unsur *superego* diperlihatkan pengarang secara langsung yang merujuk kepada tingkah laku tokoh “aku” di lingkungan sekitar. Dikatakan bahwa tokoh “aku” hanya berusaha bertahan hidup dengan mencabut singkong dan memetik jagung hanya untuk dirinya sendiri. Tokoh “aku” mengambil jalan pintas untuk mengambill makanan, karena keterbatasan ekonomi. pemikiran tokoh “aku” yang cenderung bebas memungkinkannya untuk berbuat sesuai sesuka hati, seperti yang terdapat di kutipan.

“Aku pertama kali dikeluarkan karena setiap upacara bendera dilakukan, aku tidak ikut.

Aku bukan pemalas. Aku sudah berada di sekolah ketika upacara bendera dimulai”

“Ibu lalu mendaftarkanku ke SMA yang lain. Kali ini aku mau ikut upacara”

Setiap perbuatan yang dilakukan tokoh “aku” dilandasi oleh naluri yang bebas. Tokoh “aku” tidak dapat membedakan baik dan buruk. *Superego* yang ditunjukkan oleh tokoh “aku” menghasilkan naluri yang memperingatkannya kepada hukuman atas perbuatan, yaitu dikeluarkan dari sekolah. Setiap seseorang memiliki perasaan yang tidak dapat ditebak, perubahan tersebut berasal dari nurani.

Berdasarkan tiga kutipan *superego* dari tokoh “aku” pada novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan dilandasi atas rasa terpaksa oleh keadaan. Tokoh “aku” memahami tindakan apa yang dilakukannya, seperti untuk bertahan hidup dengan mencabut singkong dan memetik jagung, serta keinginan tokoh “aku” untuk terus bersekolah sampai tamat SMA sebagai bukti bahwa, semua orang berhak untuk mendapatkan hak bersekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang sudah disajikan, penelitian *id*, *ego*, dan *superego* pada novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut EA dan Gindring Waste didapatkan bahwa kondisi psikologi tokoh “aku” sebagai tokoh utama dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat sekitar. Naluri tokoh “aku” cenderung kasar dan bebas sehingga dapat memproyeksikan kepuasan

nafsu yang begitu tidak terduga. Sejalan dengan bertambahnya usia, tokoh “aku” lebih bijak untuk memilih, seperti yang ditampilkan oleh *ego* dan *superego*.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembelajaran sastra di SMA dan SMK. Tenaga pendidik dapat mengambil contoh tokoh “aku” dan rekam perjalanan hidupnya sebagai pembelajaran untuk terus memberikan contoh bagi peserta didik. Kelemahan dari penelitian ini dari buku novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* yang terdapat beberapa kata-kata kasar, sehingga perlu pengawasan lebih dan kelebihan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMA dan SMK kelas 12 karena banyak mengandung pembelajaran dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Vicky. 2015. “Analisis Kepribadian Tokoh Bima dalam Novel Versus Karya Robin Wijaya, Sebuah Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran di SMA”. Skripsi: Universitas Sanata Dharma.
- Arsya, Alifia N. 2022. “Kritik Sosial Teks ‘Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya, dalam Semiotika Roland Barthes”. No. 2. Volume 2. Hlm. 1-10.
- Aryanti, Novi. 2022. “Hegemoni dalam Novela *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* Karya Puthut EA dan *Gindring Wasted*”. No. 5. Volume 8. Hlm. 182-187.
- EA, Puthut dan Waste, Gindring. 2019. “*Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya*”. Yogyakarta: Shira Media.
- Endraswara, Suwardi. 2008. “Metode Penelitian Psikologi Sastra” Yogyakarta: Media Pressindo.
- Esten, Mursal. 1984. “Sastra Indonesia dalam Tradisi Subkultur”. Bandung: Angkasa.
- Fauzi, Achmad. 2022. “Basic Anxiety dan Basic Hostility Tokoh Utama dalam Novelet *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* Karya Puthut EA: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. No. 2. Volume 9. Hlm. 1-12.
- Meleong, Lexy. 1989. “Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Minderop, Albertine. 2018. “Psikologi Sastra”. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&B. Bandung: Alfabeta.
- Soeparno, Koentjoro. 2011. “Social Psychology: The Passion of Psychology” No. 1. Volume 19. Hlm. 16 – 28.
- Wayan, i. dkk. 2019. “Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra”. No. 3. Volume 3. Hlm. 339 – 347.